

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang– Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum dikembangkan agar dapat membantu dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu (Budiyanto dalam Anggraini, 2014).

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya baik dalam segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan dari hal-hal tersebut sehinggalah membutuhkan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan, begitu pula dalam hal pendidikan. ABK memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri dan terampil (David, 2006).

Hak atas pendidikan bagi ABK ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32, disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional dan sosial”. Negara menjamin hak-hak ABK untuk bersekolah di sekolah normal sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Effendi dalam Irawati, 2015).

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggung jawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah normal (program pendidikan inklusif) (Effendi dalam Irawati, 2015).

Pendidikan inklusif mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara penuh dalam kelas normal. Pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, sebab para peserta didik diharapkan dapat mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, kepribadian dan keberfungsian fisik dan biologis. Sekolah inklusif menyediakan program pendidikan yang layak dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (Sapon-Sevin dalam Sukinah, 2010). Peserta didik menurut Peraturan Walikota Yogyakarta No. 47 Tahun 2008 adalah semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik yang dimaksud meliputi: siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, wicara, fisik, belajar, lambat belajar, pemusatan pemikiran, siswa cerdas istimewa, siswa bakat istimewa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial.

Pendidikan inklusif mempunyai tujuan praktis yang dapat dirasakan langsung oleh para siswa, salah satunya yaitu untuk melatih para siswa normal agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, berempati dan menerima perbedaan yang ada (Tarmansyah

dalam Irawati, 2015). Pendidikan inklusif memberikan ruang gerak lebih bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan tanpa ada diskriminasi karena keterbatasan maupun perbedaan yang dimiliki. Penerimaan siswa normal terhadap siswa ABK menjadi langkah awal bagi terwujudnya hubungan harmonis di lingkungan sekolah inklusif (Taylor dalam Irawati, 2015).

Fakta di lapangan ternyata menunjukkan hal yang lain, masih banyak terjadi kasus yang mencerminkan penerimaan dan kurangnya empati siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan Praktik lapangan di salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta bulan Februari 2013, beberapa siswa normal kurang dapat menerima keberadaan siswa ABK, hal tersebut terlihat ketika jam istirahat hanya beberapa siswa yang bersedia menjalin interaksi dengan siswa ABK. Saat jam pelajaran berlangsung ketika siswa ABK mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dan bertanya pada salah satu siswa normal, siswa normal hanya diam dan menjawab seenaknya “g tau!”. Ketika siswa ABK dengan gangguan fisik kesulitan untuk melakukan gerakan lari, siswa normal tidak ada yang berempati untuk membantu mendampingi atau menuntun. Hal tersebut membuat siswa ABK dan normal menjaga jarak dan memilih menjauh. Penolakan yang sering terjadi akibat rendahnya empati siswa normal terhadap siswa ABK. Dengan kemampuan berempati seseorang dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada (Taufik, 2012).

Berdasarkan hasil survei Art, G.A, 2013, observasi dan penyebaran angket antara peneliti di sekolah inklusi SMP Manguni Surabaya dengan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, diketahui bahwa ada beberapa siswa normal yang memberikan bantuan pada siswa berkebutuhan khusus ketika mereka memerlukan bantuan tersebut, akan tetapi juga ada siswa yang mengatakan bahwa kadang memberikan pertolongan. Saat observasi, beberapa siswa normal tidak berinisiatif untuk menolong siswa berkebutuhan khusus dan

justeru menertawakannya. Saat penyebaran angket pada siswa berkebutuhan khusus, diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang merasa tidak diberi bantuan dan pernah diejek oleh siswa normal. Dengan demikian, tidak semua siswa normal menunjukkan sikap empati pada siswa berkebutuhan khusus.

De Vito (2009) berpendapat empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Menurut Eisenberg dan Fabes (dalam Baron dan Byrne, 2005) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap emosi orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami oleh orang tersebut. Menurut Hoffman (dalam Taufik, 2012) empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati dapat membuat seseorang berusaha untuk melihat seperti apa yang orang lain lihat dan merasakan apa yang orang lain rasakan.

Para ahli membedakan respon empati menjadi dua komponen (Davis dalam Nashroni, 2008) yaitu: (a) Komponen kognitif dalam empati adalah proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain secara tepat. Dalam komponen kognitif ini diharapkan seseorang mampu untuk membedakan emosi-emosi orang lain dan menerima pandangan mereka. (b) Komponen afektif adalah kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain. Lebih lanjut kedua komponen empati kedalam aspek-aspek empati, masing-masing komponen ini mempunyai dua aspek yaitu yang pertama aspek kognitif antara lain (1) *Perspective taking* adalah membayangkan kondisi seseorang secara fikiran dan perasaan dengan cara meletakkan pandangan dan fikiran pada posisi orang lain yang menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. (2) *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif mengalami perasaan dan tindakan dalam karakter-karakter khayal dalam buku-buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan penelitian Stotland *fantasy*

berpengaruh terhadap reaksi emosi orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. Aspek yang kedua adalah aspek dalam komponen afeksi antara (1) *Empathic concern* yaitu simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan orang lain. *Empathic concern* merupakan cermin dari perasaan dan simpati yang erat kaitannya dengan kepekaan serta kepedulian terhadap orang lain. Seperti dalam penelitian *Empathic concern* berhubungan positif dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa. (2) *Personal distress* yaitu menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan. Tingginya *personal distress* menunjukkan kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, ini dapat menyebabkan internal reward seperti kesabaran dan cinta kasih. Pada individu dengan *personal distress* tinggi menjadi dasar pertimbangan utama dengan perilaku menolong, sehingga dengan *personal distress* semakin tinggi berperilaku prososial dan eksternal reward seperti popularitas, pujian dari orang lain cenderung rendah.

Hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 16-18 Januari 2017 pada beberapa siswa normal dan guru Bimbingan Konseling di sekolah SMP inklusi Kota Yogyakarta, peneliti menemukan permasalahan aspek kemampuan berempati pada *Empathic concern* yang didasarkan pada teori Davis dalam Nashroni, (2008). Saat peneliti mencari ruang guru Bimbingan Konseling untuk meminta ijin dan wawancara, peneliti meminta tolong untuk diantarkan kepada salah satu siswa normal tapi siswa hanya menunjuk ke arah yang kurang jelas, kemudian peneliti bertanya lagi pada siswa normal lain tapi jawaban yang di berikan hanya “lurus belok kanan mbak”, padahal banyak sekali ruangan di sekolah tersebut, sehingga peneliti salah memasuki ruangan dan kemudian peneliti diantar oleh salah satu guru.

Permasalahan berikutnya dalam aspek *Perspective taking*. Saat wawancara dengan peneliti beberapa siswa normal mengaku masih menganggap dan memandang aneh

keterbatasan yang dimiliki ABK, terlebih mereka yang sekelas dengan siswa ABK yang memiliki gangguan keterlambatan belajar. Beberapa anak normal masih ada yang mengejek siswa ABK terkait dengan keterbatasannya. Empati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan siswa normal terhadap siswa ABK.

Harapannya, Individu yang telah memasuki masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu usia 12-15 tahun mampu menunjukkan rasa empatinya pada teman sebayannya atau pada orang lain. Pada usia 10 sampai 12 tahun individu membentuk empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan (Damon dalam Santrock, 2003). Kemampuan berempati individu semakin meningkat ketika memasuki masa remaja, remaja mulai dapat membedakan dirinya dari orang lain. Empati membuat remaja dapat membedakan kesedihan dirinya dengan kesedihan orang lain, sehingga memunculkan pertimbangan-pertimbangan berkaitan dengan orang lain sebagai pribadi yang sungguh-sungguh berbeda, dengan emosi, pikiran dan perasaan masing-masing (Hurlock dalam Gunarsa 2000).

Pada masa remaja, empati terutama ditujukan terhadap orang lain yang dianggap memiliki keadaan kurang beruntung, remaja dengan kemampuan empati yang tinggi memiliki kemampuan berperan imajinatif, menyadari pengaruh terhadap orang lain, kemampuan mengevaluasi motif perilaku orang lain, mengetahui motif dan perilaku orang lain, dan mempunyai rasa pengertian sosial. Remaja yang memiliki empati yang tinggi memiliki rasa pengertian dan kasih sayang terhadap sesama, mampu berinisiatif membantu orang lain yang tidak mereka kenali atau berbeda dari diri mereka, selanjutnya meningkatkan motivasi untuk memberikan pertolongan. (Damon dalam Santrock, 2007).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berempati antara lain, menurut Koestner & Franz (1990) faktor pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi dan jenis kelamin, sedangkan menurut Goleman & Daniel, (2007) faktor perkembangan

kognitif, mood dan feeling, situasi dan tempat, dan komunikasi. Dari beberapa faktor tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan empati adalah faktor situasi dan tempat. Berdasarkan penelitian Prihartanti, dkk. (2009) menunjukkan bahwa pada masa SMP dan SMA masalah sosial berupa interaksi dengan situasi dan tempat sangat mempengaruhi proses pembentukan empati. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sekolah inklusi dan konvensional, dengan segala unsur-unsur yang berada dalamnya.

Sekolah biasa (konvensional) merupakan pendidikan pada umumnya yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Unsur – unsur dalam pendidikan normal antara lain: peserta didik normal, kurikulum sama semua, tenaga guru tidak ada perbedaan, sarana dan prasarana seperti sekolah pada umumnya, lingkungan belajar dan proses pembelajarannya dirancang untuk anak normal. Bentuk kelas normal penuh adalah bentuk kelas yang berisi anak normal penuh dengan kurikulum yang sama tanpa perbedaan (Rusman, 2011).

Hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 1-2 Desember 2016 pada beberapa siswa dan guru Bimbingan Konseling di sekolah SMP konvensional Bantul Yogyakarta, peneliti menemukan permasalahan aspek kemampuan berempati pada *Empathic concern* yang didasarkan pada teori Davis dalam Nashroni, (2008). Saat ada siswa yang berolahraga voli terjatuh saat mencoba menerima bola, siswa lain banyak yang menertawakan dan mengejek, hanya 2 anak yang membantu siswa tersebut. Permasalahan berikutnya dalam aspek *Perspective taking*. Saat salah satu siswa kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan guru dan guru menawarkan bantuan untuk siapapun yang bisa membantu, tidak ada satupun siswa yang membantu menjawab.

Menurut Goleman (2005) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan berempati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Menurut Schlenker & Britt (dalam Robert A Baron & Donn Byrne, 2005), individu yang memiliki empati yang tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada individu yang memiliki empati yang rendah. Staub (Tri Dayaksisni & Hudaniah dalam Widiatmoko, 2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak menolong adalah empati. David Howe (dalam Widiatmoko, 2015) menyatakan semakin besar kepedulian empati seseorang terhadap kesusahan orang lain, semakin besar kemungkinannya akan membantu, dan lebih cepat kemungkinannya mereka akan menolong.

Menurut Borba (dalam Widiatmoko, 2017) empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Dengan empati individu dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi. Menurut Irawati (2015), dengan kemampuan empati yang dimiliki oleh seseorang, dapat membantu untuk mencegah perilaku yang mengarah pada hal yang tidak menyenangkan sampai pada tindak kekerasan. Sikap empati perlu dibiasakan di kalangan siswa, guru harus bisa hadir menjadi bagian dari kehidupan siswa karena empati tidak mudah untuk dibentuk. Faktor lingkungan sekolah sangat menentukan, peran guru dalam menjembatani siswa sangat dibutuhkan, oleh karena itu sekolah berkewajiban menciptakan kondisi yang dapat membuat siswa mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam dirinya. Contoh sikap empati di dalam lingkungan antara lain: saling menjenguk bila ada teman yang sakit, menciptakan ketertiban didalam kelas agar tidak mengganggu konsentrasi belajar temannya, membantu

temannya yang sedang kesulitan ekonomi dalam bentuk bantuan sukarela atau sedekah dan lain sebagainya.

Eissenberg dan Stayer (2002), menyatakan empati penting bagi individu, karena dengan empati seseorang dapat: menyesuaikan Diri (mempermudah proses adaptasi), mempercepat hubungan dengan orang lain, meningkatkan harga diri dan meningkatkan pemahaman diri. Kemampuan memahami perasaan orang lain dan menunjukkan perasaan tersebut tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan orang lain, menyebabkan seorang individu sadar bahwa orang lain dapat melakukan penilaian berdasarkan perilakunya. Hal itu menyebabkan individu lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya. Melalui proses tersebut akan terbentuk pemahaman diri yang terjadi dengan perbandingan sosial yang dilakukan dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Sedangkan menurut pandangan Rogers (dalam Cotton, 2001) empati berperan penting dalam pembelajaran, empati terbukti menjadi bagian penting juga dalam proses belajar mengajar. Untuk menjadi pengajar yang efektif, seseorang perlu memiliki kemampuan berempati. Guru memerlukan empati untuk memahami kondisi siswanya untuk dapat membantunya belajar dan memperoleh pengetahuan. Pengajar yang tidak memahami perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, motif-motif dan orientasi tindakan muridnya akan sulit untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan belajar murid-muridnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini ialah “apakah terdapat perbedaan empati siswa normal di sekolah inklusi dan siswa normal di sekolah biasa (konvensional)?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan empati pada siswa normal di sekolah inklusi dan sekolah biasa (konvensional).

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat dapat digunakan sebagai bahan informasi teori-teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial, terutama berkaitan dengan kemampuan berempati.
- b. Manfaat praktis yang diperoleh ialah mampu memberikan informasi lebih lanjut terutama mengenai kemampuan berempati siswa SMP di sekolah inklusi dan sekolah biasa (konvensional).